



PELATIHAN WORSHIP LEADER UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN DI BETHANY CHURCH MALAYSIA KUCHING, MALAYSIA

Susanna Kathryn¹, Jummi Burungan², Donny Charles Chandra³, Wiryohadi⁴

¹²³⁴STT Bethel Indonesia Jakarta

Email koresponden: susannakathryn@sttbi.ac.id

Disubmit:

02-10-2023

Direview:

13,29-11-2023

Direvisi:

30-12-2023

Diterbitkan:

31-12-2023

Keywords:

*ecclesiastical Society,
quality of servants,
worship leader*

Kata Kunci:

kualitas pelayan,
pelayanan kepada
masyarakat gerejawi,
worship leader

p: ISSN: 2723-7036

e-ISSN: 2723-7028

© 2023. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index>

Abstract

Praise and worship have a reasonably large portion in worship. Therefore, praise and worship leaders must have proficiency in everything. Based on observations made by the Bethany Church Malaysia Kuching team, the problem was that the worship leader servants could still not provide worship leadership service. Therefore, this ecclesiastical Community Service aims to improve the quality of worship leader servants in carrying out their duties and responsibilities in ministry. The research method used is qualitative with data collection techniques: observation, interviews, and documentation. Meanwhile, the implementation method is through seminars, discussions, pastoral counselling, and performances such as talent search events. The result of this community service is that worship leader servants experience improvements in leadership skills, spirituality, and psychology. They are increasingly responsible for their duties as a servant worship leader.

Abstrak

Pujian dan penyembahan memiliki porsi yang cukup besar dalam ibadah. Oleh karena itu, sebagai seorang pemimpin pujian dan penyembahan harus memiliki kecakapan dalam segala hal. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim di Bethany Church Malaysia Kuching, masalah yang ditemukan adalah para pelayan worship leader belum mampu dalam pelayanan worship leader. Oleh sebab itu, tujuan dari Pengabdian kepada Masyarakat gerejawi ini adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan worship leader dalam melakukan tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan metode pelaksanaan melalui seminar, diskusi, konseling pastoral, dan penampilan seperti ajang pencarian bakat. Hasil dari pengabdian masyarakat ini bahwa para pelayan worship leader mengalami peningkatan dari aspek kecakapan memimpin, spiritualitas, dan psikologi. Hal itu ditunjukkan dari sikap mereka yang semakin bertanggung jawab atas tugas mereka sebagai seorang pelayan worship leader.

PENDAHULUAN

Gereja merupakan tempat bagi setiap orang percaya berkumpul untuk beribadah (Hosea 2019). Tentu dalam ibadah, ada tata cara ibadah atau biasa disebut dengan liturgi yang rutin dilakukan (Ritonga and Marbun 2022) Pujian penyembahan juga merupakan bagian dari liturgi yang sangat penting. Pujian dan penyembahan dalam liturgi ibadah memiliki porsi yang besar dibanding kegiatan lain, seperti khotbah. Pujian dan penyembahan adalah sarana ucapan rasa kagum kepada Tuhan yang dilakukan dengan menyampaikan segala kebaikan Allah (Marbun 2019). Sedangkan khotbah adalah kesempatan untuk Allah menyampaikan Firman-Nya melalui hamba Tuhan kepada jemaat (Christi 2018). Selain itu, pujian dan penyembahan juga berfungsi untuk “menggemburkan” hati jemaat untuk menerima benih kebenaran Firman Tuhan (Untung, Benyamin, and Mahendra 2021).

Pemimpin pujian dan penyembahan biasa disebut dengan *Worship Leader*. Dalam bahasa Ibrani pemimpin pujian disebut dengan *khazan* yang tugasnya untuk mengatur rangkaian liturgi yang telah ditetapkan oleh gereja dari awal hingga selesai. Dalam melaksanakan tugas tersebut, *worship leader* membawa jemaat masuk dalam suasana hubungan dengan Allah secara mistik dalam Roh Kudus. Gereja sangat membutuhkan *worship leader* yang sungguh-sungguh mampu memimpin dan mengarahkan jemaat. Perannya sangat besar karena akan mengatur suasana permulaan hingga akhir ibadah.

Menurut Andreas dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan peran pemimpin pujian dan penyembahan dalam ibadah Kristiani” Gereja membutuhkan seorang pemimpin pujian yang sungguh-sungguh mampu memimpin pujian dan mengarahkan jemaat dalam memuji bersama, berdoa bersama, bertepuk tangan bersama, memberikan persembahan bersama dan siap untuk mendengarkan firman Tuhan bersama-sama (Andreas 2011). Dalam pelayanan, *worship leader* dibantu oleh *singers* untuk menyanyikan lagu rohani yang dipahami oleh jemaat. Tugas seorang *singer* adalah bernyanyi bersama dengan *worship leader*. Kemampuan dari seorang *singer* juga perlu diperhatikan, karena turut menentukan keberhasilan ibadah terkhususnya dalam pujian penyembahan.

Melihat peran sentral di atas, maka kecakapan seorang pemimpin pujian merupakan bagian penting untuk mencapai ibadah yang berhasil. Ibadah berhasil yang dimaksud adalah ketika seluruh umat dapat mengenal Allah melalui Firman Tuhan, dan pujian-penyembahan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan gembala dan koordinator tim pelayan altar di Bethany Church Malaysia Kuching, *worship leader* berasal dari jemaat itu sendiri, namun masalah yang ditemukan adalah para pelayan *worship leader* masih belum telaten dalam melaksanakan pelayanannya. Misalnya kurang percaya diri, belum bisa menguasai panggung, keliru dalam penyampaian kata-kata, kaku, terutama mereka memiliki pemahaman tentang pelayanan yang masih minim. Pengalaman dan pemahaman dengan cara dan teknik dalam memimpin ibadah belum dipahami dengan baik. Para jemaat yang dilibatkan menjadi *worship leader* sangat membutuhkan pengarahan mengenai cara dalam memimpin ibadah agar dapat berjalan dengan baik.

Dari observasi tersebut, tim bekerjasama dengan gembala dan koordinator tim pelayan altar untuk memberikan kontribusi dengan mengadakan pelatihan kepada pelayan *worship leader* untuk meningkatkan kualitas pelayanan *worship leader* dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam pelayanan. Kualitas tersebut nantinya berimplikasi kepada keberanian dan kecakapan ketika memimpin pujian di hadapan jemaat. Kepercayaan diri dari *worship leader* tentunya memberikan dampak yang besar terhadap penampilannya di depan jemaat. Pelatihan ini diharapkan mampu memupuk rasa percaya diri dari *worship leader* yang ada di Bethany Church Malaysia Kuching.

METODE PELAKSANAAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan referensi buku-buku maupun artikel jurnal yang tentu berkaitan dengan topik jurnal PKM (Untung, Tanonggi, and Pekuwali 2021). Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di BCM (Bethany Church Malaysia) Kuching dilakukan dalam bentuk seminar dan pelatihan. Metode seminar merupakan metode dimana seluruh peserta melakukan kegiatan diskusi untuk menyampaikan informasi, membahas atau mengupas masalah-masalah tertentu guna mencari solusi (Christi et al. 2019). Kemudian Mangkuprawira mengemukakan bahwa metode pelatihan adalah merupakan sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu, serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan standar

Kegiatan ini dilakukan dalam dua tahap. Pertama, *seminar* yang mencakup penyampaian materi mengenai teknik memimpin pujian dan spiritualitas dari para pelayan worship leader. Kedua pelatihan yakni mendorong para worship leader untuk belajar membiasakan diri dan percaya diri agar mereka memiliki pengalaman langsung dalam melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawab mereka dalam gereja. Praktik ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang baik pada para peserta yang ikut dalam kegiatan PkM.

Kegiatan ini diawali dengan pertemuan antara peneliti dengan gembala pada tanggal 26 april 2023 untuk membicarakan mengenai kegiatan PkM yang akan direncanakan dan menyepakati waktu dan tempat kegiatan akan berlangsung. Pada pertemuan tersebut disepakati bahwa pelatihan akan dilaksanakan di gedung BCM (Bethany Church Malaysia) Kuching. Kemudian kegiatan ini selanjutnya akan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, terhitung mulai dari tanggal 06, 13 dan 20 Mei 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Pujian Penyembahan dalam Ibadah

Menurut pendeta Daniel Ginting yang merupakan gembala dari BCM (Bethany Church Malaysia) Kuching, *worship leader* adalah pemimpin yang bertugas untuk memimpin pujian penyembahan selama ibadah berlangsung, dan tentunya seorang worship leader harus memiliki waktu worship dan pengalaman worship bersama dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Mike dan Viv Hibbert, dimana seorang worship leader adalah seorang yang menyembah Allah dan menarik orang-orang lain dalam pujian penyembahan (Hibbert and Mike 2021). Dapat disimpulkan bahwa pemimpin pujian adalah seorang yang menyembah Allah, yang kedua seorang yang menarik orang lain untuk menyembah Allah bersama-sama. Sebagai seorang worship leader, tentu harus mengetahui apa fungsi dari pujian penyembahan. Berikut ini fungsi pujian penyembahan menurut Yabes Marbun:

Pujian Penyembahan Membawa Kedamaian

Filipi 4:6-7 menekankan kedamaian dalam Kristus. Dalam keadaan apapun orang Kristen harus memuji Tuhan, sebab apabila memuji Tuhan, seseorang akan memperoleh damai sejahtera. Dalam pujian yang dinaikkan berarti kita benar-benar memiliki

pemahaman bahwa Allah itu ada di hati kita (Marbun 2019, 65). Damai sejahtera yang ditekankan di sini adalah mengenai hubungan yang intim antara ciptaan dengan pencipta (Setyobekti 2017). Kedamaian yang dimiliki selanjutnya dapat dibagikan kepada orang lain. Membagikan damai sejahtera Tuhan tidak hanya sekadar memberikan sapaan ramah kepada mereka yang duduk di sekitar ruangan ibadah. Membagikan kedamaian Tuhan bukanlah waktu untuk mengejar berita dengan orang lain atau untuk mengingatkan seseorang tentang pertemuan yang akan datang. Berbagi kedamaian Tuhan didapatkan dalam penyembah untuk menawarkan tanda damai Tuhan kepada setiap penyembah lainnya yang hadir. Inilah yang disebut sebagai pertukaran perdamaian. "Pertukaran perdamaian" (juga biasa disebut "berbagi perdamaian" atau "melewati perdamaian") adalah tindakan rekonsiliasi yang berfungsi sebagai titik transisi antara Firman dan liturgi. Seperti yang dinyatakan dalam *The Sunday Assembly*, pertukaran damai adalah pelayanan, pengumuman anugerah yang kita buat untuk masing-masing lainnya, ringkasan dari karunia yang diberikan kepada kita dalam liturgi Sabda. Hal ini kita lakukan satu sama lain jauh lebih besar daripada jabat tangan atau ritual persahabatan atau momen informal. Karena kehadiran Yesus Kristus, orang percaya saling memberikan apa yang disebut sebagai kedamaian Kristus sendiri. Kemudian, telah dikumpulkan oleh Roh di sekitar Yang Bangkit yang hadir dalam firman (Formation 2015).

Pujian Mengundang Hadirat Allah

Dalam 2 Tawarikh 5:13-14 dijelaskan bahwa hadirat Allah yang tercurah ketika pujian dan penyembahan disampaikan oleh umat percaya. Kata "mengundang hadirat Allah" sering dikritisi oleh beberapa orang bahwa manusia tidak pantas untuk mengundang hadirat Allah karena tanpa diundang Allah sudah hadir. Akan tetapi yang dimaksud oleh Yabes Marbun adalah dalam pertemuan antara Allah dengan manusia ada yang disebut dengan *romantic moment meeting*, artinya bahwa bukan berarti Allah tidak hadir akan tetapi kita siap bertemu dengan Tuhan dalam *romantic moment meeting* dan yang terpenting adalah pujian membuat mengalami hadirat Tuhan (Marbun 2019, 66). menurut gembala BCM Kuching dengan *Romantic Moment Meeting* dalam pujian penyembahan "membawa setiap jemaat mengagumi Tuhan, mengasihi Tuhan, memiliki rasa hormat dan imannya semakin kuat dan pengharapannya semakin ada." Hadirat Allah merupakan suatu pengalaman yang sulit dijelaskan secara logika, tetapi dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pujian Membawa Pembebasan

Dalam pujian kepada Tuhan ada kuasa, sebab jika seseorang sungguh-sungguh terhubung dengan kasih Kristus maka segala keterikatan dunia akan lepas (Yabes Marbun, 2019, p. 66). Hal yang sama juga disampaikan oleh gembala BCM Kuching juga memiliki pendapat yang sama bahwa dengan menyembah Tuhan, jemaat memiliki pengalaman-pengalaman spiritual. Jemaat dipulihkan, disembuhkan, dibebaskan dan dilepaskan.

Kualifikasi Worship Leader

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dituliskan, kualifikasi adalah pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian, atau keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu entah itu jabatan dan sebagainya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan, kualifikasi pelayan worship leader adalah keahlian yang harus dimiliki atau

diperlukan untuk menjadi pelayan sebagai worship leader. Adapun beberapa kualifikasi yang harus dimiliki untuk menjadi seorang worship leader adalah sebagai berikut.

Pertama, kualifikasi spiritualitas. Berbicara mengenai persiapan spiritual (rohani) berarti berhubungan dengan perjumpaan antara seseorang dengan Tuhan atau berhubungan dengan persiapan rohani seorang pelayan (Ritonga and Marbun 2022) Perlu diketahui bahwa seorang worship leader harus mempunyai gaya hidup seorang penyembah seperti doa (Luk. 10:38-42; 5:12-16), puasa, membaca Alkitab dan lahir baru (Yoh. 4:10-15). Sebab dengan persiapan rohani ini menjadikan worship leader yang diurapi (Marbun 2019, 100–101). Hal ini sejalan dengan kualifikasi yang diterapkan di BCM Kuching dimana seorang yang akan menjadi worship leader tentu harus memperhatikan kehidupan spiritualitas mereka.

Kedua, kualifikasi karakter. Kualifikasi lain yang diperhatikan di BCM Kuching adalah mengenai karakter mereka. Ketua tim altar mengatakan bahwa para worship leader tidak cukup dengan talenta saja tapi gaya hidup mereka harus diperhatikan juga. Jikalau ada yang masih suka bergaul dengan kehidupan dunia seperti mabuk, merokok, maka akan dibina terlebih dahulu. Menjadi seorang pelayan Tuhan juga harus memiliki karakter yang baik artinya bahwa memiliki reputasi yang baik di antara jemaat dan lingkungan tempat dia tinggal (Kis. 6:3), dan menjadi teladan (1Tim. 4:12b).

Ketiga, kualifikasi keterampilan (Mat. 25:14-30; 2Tim. 2:2, 24). Mengembangkan kemampuannya untuk bernyanyi (*Worship leader*), keterampilan untuk menyembah, meningkatkan kemampuan menyesuaikan lagu dengan musik, meningkatkan kemampuan memahami musik (Ritonga et al., 2022, p. 24). Hal ini juga disampaikan oleh ketua tim pelayan altar BCM Kuching bahwa skill juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

Keempat, kualifikasi jasmani. Persiapan secara jasmani juga sangat penting menurut gembala BCM. Contohnya mereka tidak mungkin worship leader di atas altar jika mereka batuk-batuk, karena jemaat akan terganggu. Ritonga juga menjelaskan bahwa seorang worship leader harus memiliki tubuh yang sehat dan kuat. Karena dalam memimpin pujian diperlukan ekspresi tubuh berdiri, bertepuk tangan, bersorak-sorai dan bertepuk tangan). Dengan tubuh yang sehat juga akan mempengaruhi persiapan suara agar enak didengar.

Kelima, teknik. Menjadi seorang worship leader, tidak hanya cukup dengan persiapan rohani, akan tetapi persiapan secara teknik pun perlu diperhatikan. Berikut ini beberapa teknik yang perlu diperhatikan menurut gembala BCM Kuching ada beberapa kemampuan teknik yang harus dimiliki: (i) pemilihan lagu (Seorang worship leader itu harus tahu yang namanya seni, kreatif, punya hubungan dengan Tuhan oleh sebab itu dalam pemilihan lagu sesuai dengan tuntunan Roh Kudus, sesuai dengan tema khotbah, sederhana dan familiar, lagu yang benar-benar dikuasai, dan sesuai konteks); (ii) menguasai bahasa dengan baik. Terkadang latar belakang suku bahasa memengaruhi dialek worship leader, seperti dialek Toraja, Batak, Makassar dan penggunaan bahasa gaul. Lebih baik dialek bahasa diminimalisir sehingga bahasa yang digunakan merupakan bahasa baku dan dimengerti oleh jemaat; (iii) menghindari kata-kata yang melemahkan dan menjelekkan orang lain atau oknum lain. Sebisa mungkin menghindari kata-kata yang melemahkan, keraguan kepada Tuhan, atau pasrah kepada keadaan. Gunakan kata-kata yang menguatkan, beriman dan semakin mengandalkan Tuhan karena seorang *worship leader* menjadi fokus atau sorotan publik (jemaat); (iv) mampu memimpin dengan baik. Worship leader harus memiliki kemampuan dalam memimpin tim dan terutama mempunyai hubungan yang baik; (v) memperhatikan keadaan jemaat (berdiri/duduk). Memang tidak ada aturan yang mengharuskan namun ini merupakan salah satu respon dan ekspresi jemaat dalam menyembah Tuhan; (vi) memperhatikan penampilan. Pemimpin pujian harus memperhatikan penampilan yang beretika (rapi dan sopan)

sehingga tidak menjadi batu sandungan bagi jemaat yang melihat. Gerakan yang mantap dan tegas. Dalam kondisi apapun, worship leader harus bersemangat dan bersukacita (Wilt 2017).



Gambar 1. Penjelasan materi dan tes vokal

Hasil Pelatihan Worship Leader

Pelatihan dilakukan dengan beberapa metode. Pertama, tim memberikan materi secara fundamental tentang teologi *worship leaders* dan kualifikasi-kualifikasi yang harus dimiliki. Pemaparan mengenai teologi yang mendukung tugas dari seorang worship leader akan menjadi pondasi yang baik dalam membangun kepercayaan diri. Materi tentunya dibuat dengan memerhatikan landasan Alkitab dan pendapat beberapa ahli yang telah meneliti nas Alkitab.

Setelah pemaparan, tim memberikan ruang pertanyaan kepada peserta untuk mempertajam materi pembahasan. Salah satu pertanyaan yang banyak disampaikan peserta adalah mengenai “manakah yang lebih dahulu dimiliki, karakter dan rohani yang baik atau talenta atau bakat menjadi pelayan Tuhan”. Terhadap pertanyaan itu, tim memberikan jawaban bahwa keduanya berjalan bersamaan tanpa harus lebih dahulu memiliki yang satu. Keduanya adalah proses seumur hidup agar berhasil dalam pelayanan (Gultom 2022).

Setelah selesai pemaparan materi dan tanya jawab, tim melakukan doa pengurapan kepada para peserta sebagai tanda mereka siap untuk menerima pelayanan di gereja (Mau 2021). Doa pengurapan akan memberikan keteguhan hati dalam menjalankan tugas yang diberikan kepada mereka. Kepastian akan penugasan yang didapatkan dari Tuhan akan memberikan semangat tersendiri dalam diri para calon worship leader. Semangat

itu akan membawa mereka pada niat untuk terus melatih diri dan meningkatkan kapasitas diri dalam mempersiapkan pelayanan worship leader.

Pada pertemuan kedua, tim memberikan ruang untuk para peserta melakukan diskusi kelompok tentang kesulitan menjadi seorang *worship leaders*. Setiap kelompok dimentori oleh tim yang akan memberikan masukan-masukan terhadap peserta. Kebanyakan peserta mengatakan bahwa mereka takut atau demam panggung. Ada juga yang mengatakan bahwa ada trauma menjadi *worship leaders* karena gagal di masa lalu. Terhadap masalah-masalah peserta, tim memberikan konseling pastoral kelompok untuk memberikan masukan terhadap masalah yang dihadapi peserta. Melalui bimbingan konseling pastoral kelompok ini, peserta memahami alasan-alasan psikologis yang menyebabkan mereka tidak percaya diri (Fakhiroh and Hidayatullah 2018). Setelah melakukan diskusi, para peserta melakukan latihan dengan para mentor di kelompok. Tim memberikan dua lagu yang dinyanyikan oleh setiap peserta.



Gambar 2. Penjelasan materi dan tes vocal

Pada pertemuan ketiga, tim memberikan kesempatan untuk seluruh peserta memilih satu lagu untuk dipimpin dari awal hingga akhir. Pada bagian ini, tim menjadi "juri" yang memberikan masukan dan kritikan terhadap penampilan peserta. Tim sebagai juri agar para peserta mempersiapkan penampilan dengan baik layaknya ajang pencarian bakat. Kehadiran juri membuat peserta menunjukkan kemampuan terbaiknya (Kurniawan and Nupus 2020). Bagi peserta yang dianggap memiliki kecakapan dalam memimpin pujian dan penyembahan, pada ibadah raya dijadikan sebagai Worship Leaders.

Setelah dilakukan seminar dan pelatihan worship leader di Bethany Church Malaysia Kuching sebanyak tiga kali pertemuan, peneliti mengamati bahwa pelayan worship leader mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari para pelayan worship leader yang sebelum diberikan pelatihan masih kurang percaya diri, belum bisa menguasai panggung, keliru dalam penyampaian kata-kata, kaku dan sebagainya. Setelah melakukan

pelatihan, mereka sudah semakin mahir dalam memimpin pujian. Kepercayaan diri yang mereka dapatkan merupakan dampak dari pemahaman bahwa diri mereka diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Hasiholan 2020) dan mereka mengerti nilai kasih dalam menjalankan kehidupan.

Selain itu, hasil lain yang dicapai pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat gerejawi adalah para worship leader mampu meningkatkan spiritualitas mereka seperti mereka sudah memulai doa pengerja setiap hari kamis pukul 08.00 MST dan diadakannya latihan sebelum melayani biasanya diadakan setiap hari sabtu. Spiritualitas merupakan dasar penting seorang Worship Leader dalam melayani. Dalam teori persiapan, spiritualitas menjadi bagian utama dalam pelayanan gerejawi (Abdillah and Hasiholan 2021).



Gambar 3. pelayanan worship leader ibadah raya minggu di gedung BCM (Bethany Church Malaysia) Kuching

KESIMPULAN

Pelatihan *worship leader* memberikan dampak kepada kecakapan peserta dalam memimpin pujian dan penyembahan di hadapan jemaat. Dengan diselenggarakan kegiatan ini dapat membantu dan memaksimalkan para pelayan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka masing-masing dengan baik. Di Bethany Church Malaysia, Kuching, para *worship leader* yang baru mengambil pelayanan ini maupun yang lama memberikan respons antusias, bersemangat, dan mau dibimbing pada saat pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Gerejawi. Meskipun mereka sudah menerapkan apa yang sudah mereka peroleh dari seminar dan pelatihan, namun para *worship leader* harus tetap berusaha untuk meningkatkan kemampuan (potensi) yang mereka miliki melalui latihan persiapan untuk ibadah apapun yang diselenggarakan gereja.

REFERENSI

- Abdillah, Aldi, and Anggi Maringan Hasiholan. 2021. "Beri Aku Air Hidup, Tuhan!': Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2: 176–91. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>.
- Andreas. 2011. "Meningkatkan Peranan Pemimpin Pujian Dan Penyembahan Dalam Ibadah Kristiani." *Jurnal Penabiblos* II, no. 1: 1–12.
- Christi, Apin Militia. 2018. *Homiletika: Cara Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Yang Inspiratif*. Jakarta: STT Bethel Indonesia.
- Christi, Apin Militia, Andreas Christanto, Yusak Setianto, and Ceria Tarigan. 2019. "Pembinaan Spiritualitas Melalui Media Digital Kepada Teens Gereja GBI AKR Sore Pada Era Distrupsi." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1: 40–48.
- Fakhroh, Ani, and Syarif Hidayatullah. 2018. "Pengaruh Percaya Diri Terhadap Ketrampilan Berbicara." *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 1: 34. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v7i1.3065>.
- Formation, Worship. 2015. "What Is the 'Exchange of Peace?'"
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. 2022. "Strategi Pengembangan Karunia Melayani Dan Memimpin Dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z Di Era Digital." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 2: 224–43. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.165>.
- Hasiholan, Anggi Maringan. 2020. "Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia." *Pneumata* 1, no. 1: 54–71.
- Hibbert, Viv, and Mike. 2021. *Pelayanan Musik*. Yogyakarta: ANDI Offised.
- Hosea, Amos. 2019. "Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme." *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2: 51–57.
- Kurniawan, Kurniawan, and Hayati Nopus. 2020. "Komodifikasi Dalam Ajang Pencarian Bakat Penyanyi Dangdut Liga Dangdut Indonesia Di Indosiar." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 19, no. 1: 24. <https://doi.org/10.32509/wacana.v19i1.983>.
- Marbun, Yabes. 2019. *Flow Worshipper: Berkarya Bagi Tuhan Lewat Musik, Pujian, Dan Penyembahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mau, Marthen. 2021. "Pandangan Alkitab Perjanjian Baru Terhadap Praktik Minyak Urapan Pada Gereja Masa Kini." *Jurnal Luxnos* 4, no. 2: 219–36. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i2.131>.
- Ritonga, Nova, and Saedo Marbun. 2022. "Pelatihan Worship Leader, Singer Dan Multi Media Di GPdI Imanuel Kagungan Rahayu." *Jurnal PKM Setiadharna* 3, no. 1: 20–30. <https://doi.org/10.47457/jps.v3i1.235>.
- Setyobekti, Andreas Budi. 2017. *Pondasi Iman*. Jakarta: Bethel Press.
- Untung, Naftali, Priskila Issak Benyamin, and Yogi Mahendra. 2021. "Inkulturasasi Liturgi Gereja Bethel Indonesia." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2: 65–74.
- Untung, Naftali, Rafael Oktovianus Tanonggi, and John Riwu Pekuwali. 2021. "Konsel Pemuridan Kreatif Pemuda Gbi Bukit Sion." *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 2: 91–99. <https://doi.org/10.47457/jps.v2i2.179>.
- Wilt, Dan. 2017. "Worship Leader Training Manual: Core Training In The Heart & Skills Of The Effective Worship Leader."